

Konsep *Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli* Dalam Pernikahan Menuju Keluarga Samawa

Ali Burhan, S.E, M.H

Universitas Bondowoso, Indonesia

aliburhan652@gmail.com

Ahmad Bahrosi, MHI

Universitas Bondowoso, Indonesia

Bahrosiahmad80@gmail.com

Abstract

Samawa marriage, which is an abbreviation of *sakinah, mawaddah, warahmah*, describes a husband-and-wife relationship that is based on tranquility, love, and mercy, which is the dream and ideal concept in marriage according to Islamic teachings. To achieve a harmonious and happy family, cooperation is needed between husband and wife in creating understanding, good communication, and mutual support and respect. This concept also contains a prayer that the household will always be blessed with tranquility, love, and mercy from Allah, which is the spiritual basis for living life together. From a Sufi perspective, marriage is seen as a spiritual journey that involves cleansing the soul and uniting oneself with Allah, with the principles of *takhalli, tahalli, and tajalli* as steps towards holiness and a samawa family, full of blessings and happiness.

Based on this explanation, this article aims to describe a happy samawa family life, namely a family that is based on tranquility, love, and mercy, by referring to the concepts of *takhalli, tahalli, and tajalli* as spiritual steps in building harmony and purity of the soul in married life.

The method used in this study is library research, namely by reviewing scientific books, articles, books of scholars, the internet, and other relevant sources as a theoretical basis. The results of this study indicate that *Takhalli* is the process of cleansing oneself from bad traits that damage relationships, *tahalli* is instilling good traits such as compassion and patience, while *tajalli* is a spiritual experience that brings divine traits into marriage. These three concepts complement each other to create a harmonious, loving, and blessed husband and wife relationship by Allah SWT.

Keywords: *Takhalli Tahalli Tajalli, Pernikahan, Samawa*

Abstrak

Pernikahan samawa, yang merupakan singkatan dari sakinah, mawaddah, warahmah, menggambarkan hubungan suami istri yang dilandasi ketenangan, cinta kasih, dan rahmat, yang menjadi impian dan konsep ideal dalam pernikahan menurut ajaran Islam. Untuk mencapai keluarga yang harmonis dan penuh kebahagiaan, diperlukan kerjasama antara suami dan istri dalam menciptakan pengertian, komunikasi yang baik, serta saling mendukung dan menghargai. Konsep ini juga mengandung doa agar rumah tangga selalu diberkahi dengan ketenangan, cinta, dan rahmat dari Allah, yang menjadi dasar spiritual dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam perspektif tasawuf, pernikahan dipandang sebagai perjalanan spiritual yang melibatkan pembersihan jiwa dan penyatuan diri dengan Allah, dengan prinsip takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai langkah menuju kesucian dan keluarga yang samawa, penuh berkah dan kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan keluarga bahagia yang samawa, yaitu keluarga yang dilandasi oleh ketenangan, cinta kasih, dan rahmat, dengan mengacu pada konsep takhalli, tahalli, dan tajalli sebagai langkah spiritual dalam membangun keharmonisan dan kesucian jiwa dalam kehidupan berumah tangga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah buku ilmiah, artikel, kitab ulama, internet, dan sumber relevan lainnya sebagai dasar teoritis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Takhalli adalah proses membersihkan diri dari sifat buruk yang merusak hubungan, tahalli adalah menanamkan sifat baik seperti kasih sayang dan sabar, sementara tajalli adalah pengalaman spiritual yang menghadirkan sifat-sifat Ilahi dalam pernikahan. Ketiga konsep ini saling melengkapi untuk menciptakan hubungan suami istri yang harmonis, penuh kasih sayang, dan diberkahi oleh Allah SWT.

Kata Kunci : Takhalli Tahalli Tajalli, Pernikahan, Samawa

PENDAHULUAN

Pernikahan samawa adalah singkatan dari sakinah, mawaddah, wa rahmah, yang merupakan Impian setiap pasangan dalam menjalani rumah tangga (Dianti & Patriana, 2022). serta menjadi konsep ideal dalam pernikahan menurut ajaran Islam. Pernikahan samawa menggambarkan hubungan suami istri yang dilandasi oleh ketenangan (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan penuh rahmat (rahmah). Dalam hubungan ini, pasangan saling mendukung, menghormati, dan memahami peran masing-masing, sehingga menciptakan suasana harmonis. Harmonis dalam rumah tangga adalah dambaan setiap pasangan karena memberikan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan (Handayani et al., 2023).

untuk mencapai Samawa (*Sakinah, Mawaddah, Warahmah*) dalam kehidupan rumah tangga, tentu suami istri tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan dengan Kerjasama antara suami dan istri dalam menyelesaikan permasalahan (Sofiawati & Suhada, 2024). Keharmonisan dalam rumah tangga membutuhkan kerjasama dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai termasuk komunikasi yang

baik, dan saling mendukung satu sama lain (Hadori & Minhaji, 2018). Setiap pasangan harus menyadari bahwa kehidupan berumah tangga adalah perjalanan bersama yang membutuhkan sinergi antara suami dan istri.

Keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* merupakan sebuah istilah dan doa yang sering diucapkan serta diharapkan oleh umat Muslim yang telah menikah dan membangun keluarga, terutama di Indonesia (Ashani, 2021). Dibutuhkan doa *sakinah, mawaddah, warahmah*, yang artinya doa agar rumah tangga senantiasa diberkahi dengan ketenangan (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan rahmat dari Allah (*warahmah*). Doa ini menjadi landasan spiritual yang menguatkan setiap pasangan dalam menjalani kehidupan bersama, agar selalu diberikan petunjuk dan kekuatan dalam menghadapi berbagai ujian. Pasangan diharapkan dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, saling mendukung, dan selalu diberikan rasa cinta serta kasih sayang yang tulus, sehingga rumah tangga menjadi tempat yang penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Ketiga elemen ini *sakinah, mawaddah, warahmah* menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan yang harmonis dan penuh berkah. Allah SWT menurunkan ketiga sifat ini sebagai bagian dari rahmat-Nya untuk mempermudah kehidupan berumah tangga, sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Ar-Rum ayat 21. Rumah tangga yang dipenuhi dengan ketenangan, cinta kasih, dan rahmat akan menjadi tempat yang penuh kebahagiaan dan keberkahan.

Dalam ilmu tasawuf ada istilah *takhalli, tahalli, dan tajalli* yang merupakan tiga konsep penting dalam ajaran tasawuf yang menggambarkan tahapan spiritual dalam perjalanan menuju kesucian jiwa. Tentu dalam tiga konsep tersebut membutuhkan latihan serta pembinaan (Thomas & Widiyanto, 2015). Begitulah dalam sebuah pernikahan bukan hanya sebagai suatu ikatan fisik, menikah juga merupakan sebuah sarana ibadah kepada Allah yang bernilai amal kebaikan jika dilakukan dengan tuntunan Agama Islam dan juga sebagai perjalanan spiritual yang melibatkan pembersihan, penyucian, dan penyatuan diri kepada Allah (Nurliana, 2022). **Maka dari itulah pentingnya konsep *Takhalli, tahalli, dan tajalli* dalam pernikahan untuk menuju keluarga samawa.**

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku ilmiah dan sumber-sumber relevan lainnya, seperti artikel, karya-karya para ulama, dan sebagainya, sebagai dasar pendukung teori yang mendasari penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penelitian ini mencakup upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai situasi yang sedang berlangsung.

PEMBAHASAN

A. Takhalli

Takhalli adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "membersihkan" atau "membuang" sesuatu yang buruk, jelek, atau tidak diinginkan. Takhalli disebut juga sebagai mengosongkan dari hal hal negatif, yang dapat mengganggu rohani manusia (Shobir, 2017). Takhalli dalam konteks spiritual atau moral merujuk pada proses membersihkan hati atau diri dari sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, iri hati, atau kebencian.

Takhalli dalam konteks hubungan suami istri dalam Islam merujuk pada proses membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan kebiasaan yang negatif, yang dapat merusak hubungan atau keharmonisan rumah tangga. *Takhalli* biasanya diartikan sebagai usaha mengosongkan diri dari hal hal tercela, diantaranya usaha untuk menjauhi iri, dengki, egoisme, atau sifat-sifat lain yang dapat menurunkan kualitas hubungan suami istri (Lubis, 2021). Hal terpenting yang dilakukan oleh suami istri dalam aspek takhalli adalah:

1. Menghilangkan egoisme

Egoisme, yang berfokus pada diri sendiri, mengutamakan kepentingan pribadi, dan mengabaikan kepentingan orang lain, akan menghambat keharmonisan dalam hubungan. Oleh karena itu, suami istri perlu untuk saling mengalah dan memahami satu sama lain, menanggalkan ego dan keinginan pribadi demi kemaslahatan bersama, agar tercipta hubungan yang sehat dan penuh saling pengertian (Sam'un, 2017).

2. Membersihkan hati dari perasaan negatif

Amarah, kebencian, dan kedengkian merupakan emosi negatif yang dapat mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan ilmu tasawuf untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Junaidi al-Baghdadi, proses pembersihan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (basyariyah) dapat dicapai dengan cara menjauhi hawa nafsu (Khoiruddin, 2016).

3. Berusaha menjadi pribadi yang lebih baik

Takhalli mencakup usaha untuk memperbaiki diri agar menjadi pasangan yang lebih sabar, penyayang, dan bertanggung jawab. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kelalaian, sebagai manusia tetap berusaha memperbaiki diri, karena tanpa kesalahan, keberhasilan pun tidak akan tercapai.

4. Meningkatkan kedekatan spiritual

Sebagai seorang Muslim, tentu kita hidup sesuai dengan ajaran Islam, yaitu melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan hadis, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan berusaha menghindari dosa dan berfokus pada peningkatan kualitas ibadah, baik secara individu maupun sebagai pasangan, keharmonisan rumah tangga akan terjaga (Ahmad & Dalimunthe, 2023).

B. Tahalli

Tahalli adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "menghias" atau "memperindah." Tahalli dalam konteks spiritual atau moral merujuk pada proses memperindah diri dengan sifat-sifat atau akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang (Syafiq et al., 2024). Tahalli adalah menghias diri dengan jalann membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik (Abidi, 2021).

Tahalli adalah kebalikan dari *takhalli*. Jika *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, maka *tahalli* berarti menanamkan atau menghiasi diri dengan sifat-sifat atau akhlak mulia serta perbuatan yang baik (Hafiz & Rijal, 2024). *Tahalli* dalam konteks hubungan suami istri mencakup upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan karakter, dengan tujuan menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam rumah tangga. Beberapa hal yang dapat dianggap sebagai *tahalli* dalam hubungan suami istri, antara lain:

1. Menanamkan Kasih Sayang dan Cinta

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih bahwasanya kasih sayang dapat dipahami atau diartikan sebagai kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain (Hadis, 2025). Hubungan yang terjalin antara suami istri harus senantiasa berusaha untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang satu sama lain. Kasih sayang bisa dilakukan dengan tindakan sederhana, seperti berbicara dengan lembut, memberi perhatian, dan menunjukkan rasa peduli melalui perilaku sehari-hari.

2. Sabar dan Tawakal

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh syekh Abdul Qodir al-Jailani, bahwa sabar adalah sifat yang harus ada pada sitiap individu agar dapat bertahan menghadapi segala ujian dalam kehidupan serta teteap fokus kepada apa yang telah menjadi tujuan (Sofa et al., 2025). Sifat sabar sangat penting dalam setiap hubungan, terutama dalam menghadapi ujian atau kesulitan dalam kehidupan rumah tangga. Menjadi sabar, baik dalam menghadapi kekurangan pasangan ataupun dalam mengatasi konflik kemudian tawakkal artinya berserah diri kepa Allah. Karena dengan bertawakkal setelah ikhtiyar merupakan perbuatan yang dicintai oleh Allah (Naldi et al., 2023).

3. Mengutamakan Keharmonisan

Usaha untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan menghindari pertengkaran atau kebencian yang dapat merusak hubungan. Salah satu unsur dalam keharmonisan itu adalah saling bekerja sama, saling menutupi kekurangan, cinta damai, kerukunan dan saling menghargai (Mualif et al., 2024). Jika ada masalah didiskusikan dengan kepala dingin, berkomunikasi dengan cara yang baik, dan mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.

4. Amanah dan Tanggung Jawab

Amanat dapat dikaitkan dengan pertanggung jawaban atas kepercayaan yang diberikan tentu harus dilaksanakan dengan jujur serta sesuai dengan keahliannya dalam melaksanakan tugasnya (Mualif et al., 2024). Begitupula dalam rumah tangga, suami

istri harus memiliki sifat amanah atau bisa dipercaya. Menjaga tanggung jawab masing-masing, baik dalam urusan rumah tangga, mendidik anak-anak,

5. Berempati dan Peduli

Empati merupakan perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, yang memungkinkan seseorang untuk lebih memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Sifat empati atau kepedulian terhadap pasangan adalah hal penting dalam menciptakan hubungan yang sehat, karena dengan empati, pasangan dapat saling mendukung dan menghargai perasaan satu sama lain (Kusnadi & Noviyanti, 2022). Empati mencakup kemampuan untuk memahami perasaan pasangan, mendengarkan keluh kesah mereka, dan memberi dukungan emosional saat dibutuhkan.

6. Bertutur Kata yang Baik

Sebuah prinsip dalam bertutur kata adalah bertanggung jawab untuk menjaga mulut dan lidah saat berbicara (Rahmadi et al., 2024). Artinya kata-kata yang diucapkan oleh suami dan istri haruslah baik dan penuh kasih. Dalam Islam, diajarkan bahwa perkataan yang baik dapat menciptakan kedamaian, sementara kata-kata kasar atau menyakitkan bisa merusak hubungan.

7. Berusaha Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Suami istri yang saling mendukung untuk menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sikap saling mendukung antar sesama merupakan penyemangat, termasuk berusaha untuk lebih bertakwa, lebih sabar, dan lebih rendah hati (Cahyani et al., 2024).

C. Tajalli

Tajalli adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "penyingkapan" atau "manifestasi." Dalam konteks spiritual dan tasawuf (misticisme Islam), tajalli *Tajalli* bermakna pencerahan atau penyingkapan atau pencahayaan dari sifat-sifat Tuhan yang tampak pada hati atau diri seorang individu (Partono Thomas & Widiyanto, 2015). Tajalli adalah pengalaman batin yang mendalam, di mana seseorang merasakan kehadiran atau cahaya ilahi dalam hidupnya.

Tajalli dalam pernikahan adalah pengalaman spiritual yang mengarah pada penyingkapan atau manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam hubungan suami istri. Ini mencakup pengertian, kedamaian pengalaman mendalam akan kasih sayang yaitu Kasih sayang mencakup penyerahan diri dan pengendalian terhadap yang disayangi, serta saling mendukung dalam sosial, ibadah, dan keberkahan yang datang dengan kehadiran Allah dalam kehidupan pernikahan (Syaiifi, 2015). Pasangan yang merasakan tajalli berusaha hidup bersama dengan penuh kasih sayang, saling mendukung dalam menjalankan ibadah, dan menjaga keharmonisan rumah tangga dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang tinggi serta hadirkan Allah dengan doa dan permohonan agar segala kesulitan dapat diatasi dengan baik (Rohmah, 2014). Dengan demikian, tajalli dalam pernikahan membantu pasangan merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, yang pada akhirnya membawa keberkahan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupan mereka bersama.

PENUTUP

Konsep *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli* dalam pernikahan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Takhalli, merujuk pada proses membersihkan diri dari sifat-sifat buruk yang dapat merusak hubungan rumah tangga, seperti egoisme, amarah, kebencian, dan kedengkian. Ini mencakup usaha untuk menghilangkan sifat tercela, memperbaiki diri, dan meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah, guna menjaga keharmonisan rumah tangga.

Tahalli, sebaliknya, berarti menanamkan atau menghiiasi diri dengan sifat-sifat baik, seperti kasih sayang, sabar, tawakal, amanah, empati, dan tanggung jawab. Ini juga meliputi upaya untuk berkomunikasi dengan baik, menjaga keharmonisan, dan memberi perhatian serta dukungan emosional pada pasangan.

Tajalli, pada gilirannya, adalah pengalaman spiritual yang mengarah pada manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam pernikahan, di mana pasangan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan rumah tangga, mendekatkan diri dalam ibadah, dan merasakan keberkahan serta kebahagiaan yang mendalam. Dengan demikian, *takhalli, tahalli, dan tajalli* saling melengkapi untuk menciptakan hubungan suami istri yang harmonis, penuh kasih sayang, dan diberkahi oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, A. F. (2021). Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dala Ajaran Tarekat. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 335–351. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Ahmad, S., & Dalimunthe, Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415–1420.
- Cahyani, I. G., Yanto, Y., & SM, A. E. (2024). Komunikasi Finansial Generasi Sandwich Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(3), 249–254. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6508>
- Dianti, S., & Patriana. (2022). Problematika Bimbingan Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Bagi Calon Pengantin di Desa Makrampai Kecamatan Tebas. *Jurnal Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 5(1), 1–21.
- Hadis, D. (2025). *Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Pembelajaran , Dalam Perspektif Al-Qur ' an*. 07(1), 564–573.
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5–36. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.139>
- Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi Keilmuan Islam: Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.61683/isme.vol2i1.2024.33-41>
- Handayani, I., Norcahyono, N., Ariyadi, A., & Wahdini, M. (2023). Implikasi Program Food Estate dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Millennial di Desa Tahai Baru. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3363. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2429>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>
- Kusnadi, A., & Noviyanti, A. (2022). Pengaruh persepsi siswa anak autis terhadap sifat empati mereka (studi kasus siswa kelas vi sekolah inklusif sekolah dasar alam bogor). *Ai Qalam*, Vol 10(2), hal. 1-8.
- Lubis, D. M. R. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>
- Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024). Pengembangan Masyarakat Muslim yang Harmonis melalui Pendidikan Berbasis Sunnah di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2450–2457. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1260>
- Naldi, A., Zein, M., Stai, D., & Perdagangan, P. B. (2023). Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 320–329.
- Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39–49. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>

- Partono Thomas & Widiyanto. (2015). The Influence of Professional Competencies towards the Satisfaction of Users of Accounting Education Graduates. *European Journal of Business and Management*, 7(36), 128–135.
- Rahmadi, Anwar, R. I., & Abdurrasyid, M. (2024). Cara bertutur kata yang baik dalam islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 108–119.
- Rohmah, U. (2014). Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(2), 312.
<https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.340>
- Sam'un, A. I. (2017). Analisis Hukum Islam Terhadap Pembatalan Putusan PA Bangkalan oleh Putusan PTA Surabaya tentang Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus Sebagai Alasan Perceraia. *Al-Hukam*, 07(01), 122–145.
- Shobir, L. M. (2017). Membangun Etika Kewirausahaan. *An-Nisbah*, 03, 418–432.
- Sholahuddin Ashani, M. M. (2021). Peranan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Masyarakat Kecamatan Panyabungan Selatan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 54–65. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.309>
- Sofa, A. R., Arab, P. B., Tarbiyah, F., Islam, U., Hasan, Z., Jl, A., Panglima, R., No, S., Kraksaan, K., & Timur, J. (2025). *Konsep Etika Keutamaan dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia melalui pembiasaan sifat-sifat baik , yang berbeda dengan etika deontologis yang lebih*. 3.
- Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Al- Qur ' an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam. c. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676>
- Syafiq, S., Khairunnisa, S., & Zahra, A. (2024). Kajian Tasawuf: Peran Takziyatun Nafs dan Keterkaitannya dengan Psikologis. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 1–8.
<https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Syaifi, A. (2015). Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi. In *Samudra Biru* (Vol. 1, Issue 2).